

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis dan Pembahasan

Pada bab tiga ini peneliti akan meneliti melalui beberapa shoot yang diambil dalam film Siti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perempuan menjadi hal yang menarik untuk menjadi objek analisis dalam berbagai hal. Perempuan pesisir khususnya memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Penggambaran perempuan pada umumnya mungkin tidak terlalu mencerminkan bagaimana perempuan pesisir menjalani kehidupannya.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti berharap dapat melihat tanda-tanda tentang kehidupan perempuan pesisir. Melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang ada dalam setiap shoot, ditambah dengan adanya mitos yang akan memperlihatkan bagaimana budaya dan kebiasaan serta lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan perempuan pesisir dalam film "Siti" ini. Dengan adanya ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran jelas akan perempuan pesisir.

A. Peran Ganda dan Terdominasi

a. Analisis

Tabel 3.1 Shoot 1 Kewajiban Siti setiap pagi



| Waktu 00.05.52 | | |
|--|--------------|---|
| Siti sedang membangunkan dan merapikan selimut Bagas anaknya di kamar | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Bagas: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Siti: Gas ayo Bangun, terus mandi. Ayok Gas. Bagas: tidak mau! Siti: memang kenapa? Ditanya kok tidak Jawab. Ayok. Bagas: di sekolah ada hantunya. Siti: dari kemarin kok bilang hantu terus. Katanya au jadi pilot, kalo jadi pilot tidak boleh takut sama hantu, harus mau sekolah. | Dialek | Dialek: Siti: dialek Jawa Bagas: dialek Jawa |
| | Intonasi | Intonasi: Siti: sedang Bagas: agak tinggi |

Tabel 3.2 analisi visual shoot 1

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Pagi hari, ruangan kecil, kamar tidur Bagas |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Bagas: anak Siti yang masih sekolah dasar |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik Bagas: menggunakan kaos dan celana pendek |
| Gestur | Siti: duduk di tepi kasur sambil melipat selimut, dan melihat kebawah sembari mengajak Bagas berbicara Bagas: masih tidur diatas kasur sambil mengusap usap matanya |
| Ekspresi | Siti: menunduk dan melihat ke arah bawah, mulutnya agak terbuka Bagas: mengusap matanya dan menguap |
| Properti | Selimut, tempelan gambar, kasur, dan dinding anyaman |

Denotasi

Terlihat Siti tengah membangunkan Bagas untuk sekolah, namun Bagas menolaknya dengan mengatakan kalau di sekolahnya ada hantu. Sambil melipat selimut dan merapikan kasur Siti membujuk Bagas agar mau menurutinya dan pergi ke sekolah. Selain hanya

membangunkan anaknya. Siti memberikan semangat kepada anaknya dan mengingatkan anaknya tentang cita citanya sebagai pilot.

Konotasi

Siti terlihat sangat sabar dalam membujuk anaknya untuk ke sekolah. Terlihat dari dialog yang menunjukkan bahwa siti sebagai seorang ibu mampu memberikan motivasi kepada anaknya demi meraih cita citanya. Walaupun berada dalam kemiskinan terlihat dari properti seperti dinding dari anyaman bambu dan kostum yang digunakan menunjukkan kesederhanaan dan kemiskinan, namun pendidikan menjadi hal yang penting bagi siti.

Pengadeganan Siti yang sedang melipat selimut adalah gambaran tugas sehari hari seorang ibu yang membangunkan anaknya untuk sekolah dan juga sosok ibu yang rapih. Kerapihan menjadi poin penting dalam mengurus rumah dan rumah tangga. Segala hal dalam rumah tangga menuntut kerapian dan ketelitian dan hal ini menjadi tanggung Jawab seorang perempuan.

Pentingnya pendidikan juga terlihat dalam dialog dan properti yang digunakan. Dimana terlihat Bagus bercita cita menjadi seorang pilot, dan gambar dinding berupa pesawat. Dapat diartikan dengan bahwa profesi sebagai pilot yang sebenarnya berbanding terbalik dari profesi nelayan dalam semua aspek. Mulai dari tingkat kesejahteraan hingga wilayah kerja. Profesi sebagai pilot dinilai sebagai profesi yang menjanjikan dan dapat meningkatkan kualitas hidup.

Mitos

Peran domestik perempuan dalam kedudukan sebagai isteri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung Jawab perempuan adalah pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga, seperti pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak dan mempersiapkan kebutuhan suami untuk melaut. Posisi suami dalam tanggung Jawab domestik ini bersifat "membantu semata". Peranan domestik adalah kewajiban pertama perempuan pesisir walaupun perempuan memiliki peran lain dalam keluarga nelayan

Menjadi seorang perempuan dalam keluarga nelayan juga harus dapat mengurus tidak hanya dirinya namun juga setiap anggota keluarganya. Sudah semestinya seorang ibu akan selalu berharap yang terbaik untuk anaknya. Sama dengan perempuan lainnya perempuan

pebisnis juga memiliki tugas domestik yang sama dengan perempuan pada umumnya dan tidak dapat lepas dari hal tersebut. Seberapa jauh perempuan lari dari kodratnya pada akhirnya tetap tidak dapat melepaskan diri dari konsep tradisionalnya sebagai seorang perempuan, ibu, dan istri yang selalu memberikan pelayanan bagi setiap anggota keluarganya dan hanya membantu suami.

Setiap kebutuhan keluarga akan berusaha dipenuhi dan disiapkan oleh perempuan bagaimanapun caranya termasuk juga masa depan dan pendidikan anak. Pendidikan menjadi hal penting terlebih lagi untuk anak terlebih lagi anak laki laki. Karena dalam kehidupan Jawa anak laki laki dikatakan “iso mikul duwur, mendem jero” yang berarti laki laki lah yang kelak dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat orangtua. Karena masih banyak orang desa beranggapan bahwa perempuan setelah menikah hanya akan melayani keluarga dan menjadikan pendidikan sia sia. Tidak Pendidikan bagi anak menjadi sangat penting saat ini, dikarenakan persaingan kerja yang semakin tinggi.

Tabel 3.3 Shoot 2 Bagas ingin Siti menemaninya bermain

| Shoot 2 | | |
|--|--------------|---|
|  | | |
| <p>Gambar 3.2 Waktu 00.34.38 Bagas mendatangi Siti dan mengajaknya bermain layang layang</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Bagas: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Bagas: jadi tidak bu? Siti: jadi apa? | Dialek | Siti: dialek Jawa Bagas: dialek Jawa |

| | | |
|--|----------|--|
| Bagas: katanya mau main layangan denganku. Siti: main sama temanmu sana. Bagas: tidak mau! Siti: ibuk kan harus cari uang Bagas: cari uang terus. Tidak usah cari uang, pokoknya temani aku main. | Intonasi | Siti: rendah Bagas: sedang - tinggi |
|--|----------|--|

Tabel 3.4 analisis visual shoot 2

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Siang hari, pinggir pantai |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir, ibu Bagas: anak Siti yang masih sekolah dasar |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, dan rok panjang, sandal jepit, caping dan kain bercorak yang diikatkan di leher, serta jarik. Bagas: menggunakan kaos dan celana pendek, sandal jepit, membawa layangan |
| Gestur | Siti: duduk berjongkok dengan tangan memegang kedua kakinya, dan melihat ke arah kanan Bagas: berjongkok dengan tangan kanan memegang kaleng senar dan tangan kirinya bermain pasir |
| Ekspresi | Siti: agak cemberut dengan wajah dan tatapan yang biasa saja Bagas: agak memelas terlihat dari matanya yang agak turun |
| Properti | Caping, kain kerudung, selendang, tas anyaman plastik, gulungan senar, layang layang |

Denotasi

Terlihat Siti dan Bagas tengah duduk duduk sambil mengobrol di tepi pantai saat Siti sedang beristirahat dari berjualan peyek. Bagas yang meminta Siti untuk menemaninya bermain, namun Siti menolaknya.

Konotasi

Siti sebagai perempuan pesisir harus bisa membagi waktunya dalam hal mengurus rumah, mengurus anak, dan bekerja. Peran ganda yang harus dijalani oleh perempuan pesisir membuat Siti banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan mencari nafkah, hal ini ditunjukkan dengan dialog Siti “ibuk kan harus cari uang”. Hal ini berdampak pada anak siti,

Bagas yang membutuhkan perhatian lebih sebagai seorang anak, dialog Bagas “cari uang terus. Tidak usah cari uang, pokoknya temani aku main.” Menunjukkan tidak adanya waktu Siti untuk memperhatikan anaknya. Dalam dialog ini juga menunjukkan bahwa Siti sebagai seorang perempuan pesisir tidak dapat mengontol waktunya dan lebih mengedepankan perannya untuk mencari nafkah daripada harus menemani anaknya bermain.

Mitos

Peran ganda yang dimiliki perempuan pesisir telah menyita banyak waktu dan menyebabkan salah satu perannya terganggu. Banyaknya kebutuhan keluarga menyebabkan banyak perempuan pesisir harus giat bekerja. Pembagian waktu antara mengurus anak dan keluarga yang harus dipenuhi sebagai bentuk wilayah domestik menjadi berkurang akibat tugas perempuan yang harus turut mencari uang dan membantu suami.

Menjadi seorang istri nelayan memiliki tanggung Jawab yang sama degan istri pada umumnya, perempuan harus memnuhi kebutuhan keularga, memasak, mengurus anak, membereskan semua urusan rumah tangga yang telah menjadi tanggung Jawabnya. Yang berbeda adalah tugas tambahan perempuan pesisir yang turut bekerja dan megjasilkan uang. Beban untuk membantu suami dalam mencari nafkah ini dikarenakan hasil sebagai nelayan saja kadang bahkan sering tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Adanya peran ganda ini bukan merupakan hasil dari emansipasi wanita namun atas himpitan ekonomi yang banyak menghantui keluarga nelayan. Dengan modal besar untuk membeli kapal dan berbagai peralatannya tidak berarti hasil yang diperoleh selalu memuaskan. Keterlibatan perempuan dalam ranah ekonomi masyarakat pesisir memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan perekonomian di wilayah tersebut. Dalam perannya perempuan berperan sebagai penggerak perekonomian dan menjalankan perputaran uang di wilayah pesisir. Namun keterlibatan perempuan pada sektor publik sedikit banyak telah menyita waktu untuk lebih fokus mengurus keluarga dan anak.

Dalam kebudayaan Jawa, perempuan yang sudah menikah haruslah mengedapnkan kebutuhan keluarga dan banyak menghabiskan waktunya di wilayah domestiknya. Walaupun sekarang fungsi ini telah bergeser karena adanya emansipasi perempuan, diamana perempuan dapat menjadi wanita karir dan menjadi apapun yang diinginkan. Namun pada akhirnya perempuan tidak bisa lepas dari tugas domestiknya.

Tabel 3.5 Shoot 3 Bentuk pelayanan kepada suami

| Shoot 3 | | |
|--|--------------|---|
|  <p style="text-align: center;">Hari ini hanya dapat 15.000.</p> | | |
| <p>Gambar 3.3 Waktu 00.36.32 Siti tengah menyuapi Bagus yang lumpuh</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Siti: hari ini hanya dapat 15.000, parangtritis sepi. Tau tidak mas, tadi Bagus cerita, seragam barunya bikin hantunya takut , tidak mau keluar lagi | Dialek | Siti: dialek Jawa |
| | Intonasi | Siti: sedang |

Tabel 3.6 analisis visual shoot 3

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Malam hari, kamar tidur |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir, ibu, istri Bagus Bagus: suami Siti |
| Kostum | Siti: kaos lengan pendek bermotif batik Bagus: kaos lengan pedek |
| Gestur | Siti: duduk, memegang piring, melihat ke arah Bagus Bagus: berbaring, menutup mulut, melihat ke arah siti |
| Ekspresi | Siti: Lesu, lelah Bagus: antusias |
| Properti | Meja, piring, lampu belajar, radio, tas, gelas, tempat tidur, bantal, dindingan anyaman bambu |

Denotasi

Terlihat Siti tengah duduk dan menyuapi suaminya Bagus sambil mengobrol tentang pendaptannya hari itu dan cerita tentang anaknya Bagus yang tidak takut lagi pada hantu di

sekolahannya. Walaupun Siti tahu ia tidak akan mendapatkan respon yang diharapkan dari Bagus. Bagus hanya bisa menatap Siti tanpa mengatakan apapun.

Konotasi

Keharmonisan dalam rumah tangga berusaha dibangun oleh Siti dalam situasi ini dimana Siti selalu membagi cerita kepada suaminya. Selain kegiatan membangun keharmonisan, Siti tidak melupakan tugas nya untuk melayani suaminya dengan menyuapinya merupakan bentuk dari pengabdian istri kepada suami. Secara tidak langsung Bagus sebagai suami tidak bisa hanya mengabaikan Siti, walaupun sedang tidak dalam kondisi yang baik dan hubungan yang baik. Terlihat dari sorot mata Bagus, bahwa ia terlihat antusias mendengarkan keluhan Siti. Arah pandangan yang melihat ke arah wajah Siti menandakan bahwa walaupun sedang dalam hubungan yang buruk Bagus tetap memberikan perhatian walaupun Siti tidak melihatnya.

Keharmonisan seperti ini memang tidak terlihat dalam shoot tersebut, namun jika dilihat lebih dalam terlihat bagaimana Siti berusaha untuk memenuhi tugas domestiknya sebagai seorang istri yang harus melayani suaminya. Walaupun ia harus menerima beban ganda dan bekerja menggantikan suaminya. Tidak berfungsinya sistem dalam keluarga pesisir dan keluarga pada umumnya dimana suami tidak dapat penghasilan berdampak besar pada beban ganda yang sudah di ampu Siti sebagai seorang perempuan pesisir. Dimana Siti harus menanggung semua beban hidup, berperan sebagai istri serta ibu dengan mengurus rumah dan suami, dan mencari nafkah.

Kesulitan dalam menjalankan peran ini adalah sedikitnya pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan pesisir khususnya dengan segala keterbatasannya. Dalam dialog Siti yang menegaskan bahwa pendapatan yang dapat ia hasilkan hanya Rp. 15.000 dari hasil berjualan peyek jingking. Hal ini menunjukkan sulitnya perempuan dalam mencari nafkah dibandingkan dengan laki laki.

Mitos

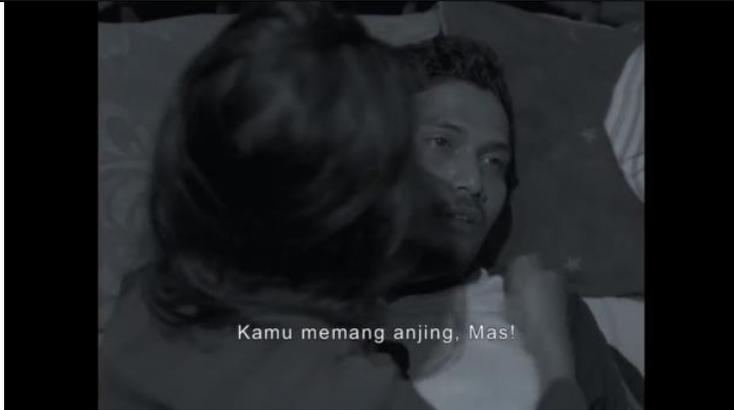
Melayani suami dan mengurus berbagai aspek dalam keluarga telah menjadi tanggung jawab penuh seorang perempuan sebagai seorang istri, tidak terkecuali pada perempuan pesisir. Walaupun memiliki peran lebih banyak dari laki laki, perempuan haruslah tetap melayani suaminya sebagaimana istri pada umumnya. Jam kerja dalam dua wilayah tidak

bisa mengurangi tanggung Jawabnya di wilayah domestiknya. Keseimbangan antara kedua wilayah kerja tersebut sebisa mungkin diseimbangkan oleh perempuan.

Peran ganda yang dijalani perempuan pesisir adalah akibat dari keiskinan, dan keterbelakangan masyarakat pesisir. Kegiatan melaut memakan waktu yang beragam, dari yang hanya menghabiskan waktu sehari-hari. Pada saat suami melaut, istri-istri nelayan mengambil alih semua urusan keluarga baik pekerjaan domestiknya sendiri maupun kegiatan publik suaminya. Istri yang mengambil inisiatif untuk memerankan diri sebagai bagian dari peran yang selama ini “ditabukan” dalam masyarakat Jawa, yakni sektor publik. Realitas ini mengharuskan istri merambah untuk mengambil dua peran sekaligus, peran domestik sekaligus publik. Dalam konteks penelitian ini menunjukkan pembakuan peran antara mereka, laut menjadi wilayah kegiatan suami, sedangkan darat menjadi wilayah tanggungjawab istri (Dzulkarnain, Jurnal Pamator, Volume 2, Nomor 1, Januari 2009)

Kurangnya pengetahuan dan penguasaan perempuan akan mempengaruhi kinerjanya dalam sektor publik. Dengan kekurangan ini banyak perempuan pesisir yang terpaku pada apa yang ada saja, namun tidak dikembangkan. Hal ini lah yang membuat usaha perempuan pesisir dalam memenuhi kebutuhan keluarga terhambat. Tidak adanya variasi dalam pengolahan sumberdaya laut tidak akan meningkatkan nilai jualnya. Pada akhirnya konsumen yang bosan membuat penghasilan dalam menjual hasil olahan menjadi kurang diminati dan berdampak pada penghasilan yang menurun.

Tabel 3.7 Shoot 4 Siti marah dan memaki suaminya Bagus

| Shoot 4 | | |
|--|--------------|---|
|  | | |
| <p>Gambar 3.34 Waktu 01.17.54 Siti tengah meluapkan amarah pada suaminya Bagus</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari |

| | | |
|--|----------|---|
| | | hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Bagus: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Siti: mas kamu kok tidak pernah bicara, aku ingin dengar suaramu. Aku ingin pisah mas. Aku ketemu laki laki lain , namanya mas Gatot, polisi. Mas gatot mengajakku menikah Mas. Boleh tidak mas? Bagus: pergilah ti. Pergilah. Siti: kamu memang anjing Mas! | Dialek | Siti: dialek Jawa Bagus: dialek Jawa |
| | Intonasi | Siti: rendah - tinggi Bagus: rendah |

Tabel 3.8 analisis visual shoot 4

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Malam hari, empat tidur |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir, istri Bagus Bagus: suami Siti |
| Kostum | Siti: baju berlengan panjang Bagus: baju lengan pendek |
| Gestur | Siti: duduk, mengepalkan tangan, memukul dada Bagus, melihat ke arah Bagus Bagus: terbaring, melihat ke arah samping |
| Ekspresi | Siti: - Bagus: pasrah |
| Properti | Kasur, bantal |

Denotasi

Siti terlihat tengah berada di atas tubuh suaminya, dengan mengepalkan tangan dan memukul dada suaminya serta berkata kasar kepada suaminya.

Konotasi

Dari dialog Siti menunjukkan bagaimana perempuan pesisir mengambil keputusan atas segala keluh kesahnya. Dan menguji kesabaran suaminya dengan mengatakan bahwa Siti meminta cerai. Namun Jawaban Bagus “pergilah ti. Pergilah” merupakan Jawaban yang malah merusak kepercayaan dan pengabdian Siti kepada suaminya. Ekspresi Bagus yang terlihat pasrah atas keputusan Siti menunjukkan kelemahan sosok laki laki atas pilihan perempuan. Bentuk perempuan yang terdominasi juga terlihat dengan bagaimana gestur siti

yang mengepalkan tangan dan memukul dada Bagus yang mencerminkan kekecewaan dan dialog Siti “kamu memang anjing Mas!” atas Jawaban Bagus menunjukkan kemarahan dan rasa tidak dihargai.

Dari sisi Bagus, pandangan kosong dan memalingkan wajah Bagus juga menunjukkan kekecewaan sekaligus rasa bersalah kepada Siti. Jawaban Bagus “pergilah ti. Pergilah” juga dapat bermakna kerelaan dan keinginan agar Siti dapat hidup dengan lebih baik karena dari dialog Siti “Aku ketemu laki laki lain , namanya mas Gatot, polisi” menunjukkan kerelaan dan keinginan Bagus yang merelakan Siti berpisah dan memiliki kehidupan lebih layak sebagai istri seorang polisi. Dan sisi lain menunjukkan kekecewaan Bagus atas pilihan Siti. Disertai dengan intonasi yang rendah menunjukkan keiklasan. Dalam dialog tersebut salah olah tidak ada komunikasi yang baik antara Siti dengan Bagus selama ini

Mitos

Dalam kehidupan rumah tangga komunikasi yang baik akan selalu berusaha untuk diciptakan dalam berbagai situasi. Perempuan dalam berbagai kebudayaan diharuskan untuk menghormati suaminya. Hal ini dikarenakan pandangan atas perempuan yang memiliki derajat lebih rendah dibandingkan dengan laki laki. Perempuan dalam keluarga baik di daerah pesisir maupun pedesaan dan perkotaan akan selalu menghormati dan mematuhi, serta menyenangkan hati suami.

Keinginannya untuk melampiaskan amarah dan keluh kesah kepada suami terhalang oleh lingkaran perempuan itu sendiri yang mengharuskan perempuan untuk diam, menurut pada suaminya dan tidak boleh marah kepada suami karena derajat suami lebih. Di sisi lain hal ini juga menegaskan bahwa perempuan pesisir tidaklah berbeda dengan perempuan desa lainnya yang menyerahkan dirinya untuk melayani suami. Seperti perempuan Jawa lainnya tugas utama perempuan masih dalam kancah melayani keluarga dan suami. Membangun rumah tangga bagi orang Jawa tidak hanya berarti menemukan pasangan, menikah, dan mempunyai anak, namun juga harus dapat menerima dan menjalankan tanggung jawab sebagai sebuah keluarga ideal di mata masyarakat.

Tabel 3.9 Shoot 5 Siti menyerahkan sejumlah uang kepada Darmi

| Shoot 5 | | |
|---|--------------|---|
|  | | |
| <p>Gambar 3.5 Waktu 01.20.14 Siti memeberikan uang kepada Darmi untuk membayar hutang</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Darmi: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Siti: bu, ini untuk membayar Kapal Darmi: kamu mau kemana ti? Siti? | Dialek | Siti: dialek Jawa Darmi: dialek Jawa |
| | Intonasi | Siti: rendah Darmi: sedang - tinggi |

Tabel 3.10 analisis visual shoot 5

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Malam hari, Ruangan kecil diantara kamar |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Darmi: ibu mertua Siti, perempuan pesisir |
| Kostum | Siti: menggunakan kaso, jaket lengan panjang, Darmi: baju lengan panjang bercorak bunga |
| Gestur | Siti: berdiri, bersandar, menyerahkan sesuatu, memegang tangan Darmi Darmi: berdiri, memegang tangan Siti, melihat ke arah tangan |
| Ekspresi | Siti: lelah, lemas, Darmi: bingung |
| Properti | Dindingan anyaman bambu dan tiang kayu |

Denotasi

Terlihat Darmi dan Siti tengah duduk duduk sambil mengobrol, sementara Darmi membungkus peyek, Siti menghidupkan rokoknya.

Konotasi

Tanggung Jawab seorang Siri terhadap keluarganya ditunjukkan dengan gestur dan dialog. Pada gestur, terlihat Siti tengah memberikan sesuatu kepada Darmi hal ini menunjukkan bahwa Siti sebagai perempuan pesisir memiliki tanggung Jawab untuk memberi dan menghidupi keluarga. Dan dari dialog Siti “bu, ini untuk membayar Kapal” menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran dan tanggung Jawab atas perekonomian keluarga dan segala bebannya seperti hutang. Tanggung Jawab dan beban perempuan pesisir ini dikarenakan terlihat pada gambar dan properti yang menunjukkan kemiskinan yang dialami perempuan pesisir.

Dari ekspresi Siti yang terlihat lelah dan lemas menunjukkan bahwa banyaknya tanggung, tugas dan beban yang harus dipikul oleh perempuan pesisir. Bentuk perempuan yang terdominasi juga terlihat dengan bagaimana Siti telah memenuhi dan menjalankan peran ganda untuk bekerja, mengurus rumah, dan membayar hutang kapal suaminya.

Mitos

Kaum laki-laki mempunyai anggapan bahwa laki-laki adalah orang yang merupakan mencari nafkah utama untuk kebutuhan ekonomi keluarga atau laki-laki sebagai pekerja produktif yang sangat dominan, namun kadang-kadang pada kenyataannya tidak demikian, banyak kaum perempuan yang menjadi penanggung ekonomi keluarga. Akan tetapi sebagian besar kaum laki laki beranggapan bahwa dalam keluarga merupakan peranan penghasil kebutuhan rumah tangga dan penentu pengambilan keputusan. (Azizi, Jurnal Sosek KP Vol. 7 No. 1, Tahun 2012, 113-125). Uang merupakan kebutuhan hidup bagi semua orang dan biasanya dihasilkan oleh laki laki yang bertugas bekerja dan mencari nafkah. Namun Siti sebagai seorang perempuan memiliki andil besar dalam perekonomian keluarga. Pada kenyataannya perempuan seperti Siti memiliki peran tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga disamping tugas domestiknya.

b. Pembahasan

Perempuan pesisir pada umumnya sama dengan perempuan lainnya, namun yang membuat perempuan pesisir berbeda adalah peran ganda yang dimilikinya. Bukan merupakan

bentuk dari emansipasi wanita namun merupakan tuntutan akibat rendahnya tingkat perekonomian yang tidak dapat dipastikan. Perempuan pesisir tidak hanya bertugas dalam ranah domestik saja namun juga harus membaginya dengan ranah publik demi keberlangsungan keluarga.

Dalam peran domestiknya film “Siti” menunjukkan nya dengan bagaimana perempuan menjalankan semua tugasnya sebagai seorang ibu. Dalam shoot 1 terlihat bagaimana Siti, sebagai seorang perempuan pesisir tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus anak dan menyiapkan segala kebutuhan anak. Bagaimana Siti menempatkan anaknya sebagai prioritas dalam pendidikan dan pentingnya pendidikan harus dilakukan perempuan demi masa depan anaknya kelak.

sebagian besar wanita/isteri nelayan berharap anaknya berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai pegawai bukan sebagai nelayan/isteri nelayan dan menabung di sekolah untuk pendidikan anaknya. Hal ini dibuktikan oleh dialog Siti “Siti: dari kemarin kok bilang hantu terus. Katanya au jadi pilot, kalo jadi pilot tidak boleh takut sama hantu, harus mau sekolah” yang menunjukkan kepedulian perempuan pesisir atas pendidikan anaknya dan merupakan peran domestik perempuan.

Dalam Shoot 2 ini Siti tengah berada diantara peran domestik dan publiknya. Dalam shoot tersebut Siti terlihat tengah bekerja setelah berjualan peyek jinggking. Siti mengambil alih tugas suami, karena suami berhenti melaut, karena isteri yang berperan dalam menjual ikan tidak mendapat hasil tangkapan lagi dari suaminya yang berhenti melaut karena sakit , istri nelayan lah yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan perekonomian rumah tangganya dan kontribusi tenaga serta banyaknya jenis kegiatan yang dilakukan. Tanggung jawab ini nampak dalam peranan ekonomi lainnya dari isteri nelayan pantai, dan mengatur pengeluaran tergantung pada kebutuhan dan beban rumah tangga.

Kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarga nelayan cukup besar. Dinama istri nelayan harus ikut mencari uang. Dalam hal ini Siti sebagai istri nelayan yang kini tidak hanya membantu namun harus menjadi tulang punggung keluarga dan harus menanggung semua beban ekonomi dan beban rumah tangga secara keseluruhan. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan akan bertambah buruk jika ia berstatus sebagai kepala keluarga. Saat ini diperkirakan ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Mereka berjuang sendiri menafkahi keluarga di tengah keterbatasan akses permodalan dan pendidikan. Pasalnya, sebagai orang tua tunggal perempuan pesisir

menanggung beban lebih berat (Karlita, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 1 (3): 287 – 298).

Tugas domestik perempuan juga terlihat dalam shoot 3. Dimana Siti tidak melupakan tugasnya untuk melayani suami. Sebagai seorang istri, perempuan tidak boleh melupakan kodrat dan tugasnya sebagai perempuan. Perempuan ditempatkan pada pihak yang harus berbakti kepada suami. Dalam hal kedudukan perempuan sebagai istri dalam sebuah keluarga, perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dari pada laki laki. Istri harus memperlakukan suaminya dengan sebaik baiknya.

Kebudayaan Jawa menempatkan perempuan dalam derajat yang lebih rendah dari pada laki laki. Dalam hal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana kultur yang telah berlaku dan menjadi budaya. Ada sebuah istilah yang berkembang dalam masyarakat Jawa yang menyebutkan bahwa istri adalah *konco wingking* atau teman belakang, sebagai teman dalam urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Istilah lain pun yang ditujukan kepada perempuan *suargo nunut neroko katut* , istilah ini juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami adalah yang dapat membimbing atau mengarahkan istri akan masuk surga atau neraka. Perempuan tidak mempunyai kuasa atas apa yang diputuskan oleh suaminya, sebagai bentuk kepatuhan kepada suami.

Dominasi juga terlihat dari dialog siti yang tengah menceritakan pendapatannya hari itu, didukung dengan kondisi Bagus hal ini menunjukkan adanya peran lebih yang Siti lakukan ketika suaminya tidak berdaya. Dominasi perempuan akan tugas atau kewajiban laki laki sebagai pencari nafkah telah memberikan kesan bahwa perempuan bisa saja menjadi lebih dominan dan memiliki kuasa atas apa yang dilakukan namun hal ini lebih mengarah pada kesan terdominasi. Perempuan dapat melaksanakan peran domestiknya sebagai istri dan ibu serta dapat menjalankan peran publiknya sebagai tulang punggung keluarga. Peranan wanita/isteri dalam perekonomian rumah tangga nelayan pantai terbukti relatif besar, berdasar jenis kegiatan yang dilakukan dan dominasi dalam memegang dan mengatur keuangan rumah tangga serta bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Isteri nelayan lebih banyak melakukan kegiatan.

Namun dalam shoot 4 terlihat bagaimana sosok suami istri, Bagus dan Siti telah melepaskan diri dari kebudayaan mereka mengenai konsep suami istri Jawa. Dimana terlihat perempuan dapat menjadi lebih dominan dibandingkan suaminya. Hilangnya rasa hormat kepada suami ditunjukkan dengan kata kata kasar yang diucapkan Siti pada suaminya yang menunjukkan perempuan tidak lagi patuh dan hormat kepada laki laki. Dominasi ini juga ditunjukkan dengan bagaimana Siti memutuskan untuk menikah dengan laki laki lain melalui

dialog Siti. Dan ditunjukkan juga ketidak berdayaan suami melalui ekspresi Bagus sebagai suami yang tidak memiliki kuasa atas istrinya.

Untuk menyoroti distribusi dan alokasi kekuasaan ini, maka perlu melihat pola pengambilan keputusan antara suami dan isteri.. Untuk setiap jenis keputusan, rumah tangga dikelompokkan dalam lima tingkatan yang berkisar dari "dominasi isteri (keputusan dibuat oleh isteri seorang diri)" sampai kepada "dominasi suami (keputusan dibuat oleh suami seorang diri). Pengambilan keputusan ini pada beberapa aspek yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Keputusan yang diambil oleh istri secara sepihak menyebabkan gejolak dalam keluarga kerana tidak mempertimbangkan pihak lain dan meunjukkan keegoisan. Ketidakberdayaan suamijuga menyebabkan lemahnya fondasi keluarga. Dengan ketidakberdayaan suami, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis selanjutnya akan menyebabkan ketidakseimbangan atara hubungan suami dan istri dalam sebuah keluarga.

Dominasi selanjutnya dalam shoot 5 menunjukkan Siti sebagai istri nelayan yang menjalankan kewajibannya untuk melunasi hutang. Sebagai perempuan pesisir, memiliki hutang menjadi hal biasa, hal ini adalah dampak dari kemiskinan dan tidak menentunya pendapatan suami sebagai seorang nelayan. Dalam hal ini perempuan memiki peran penting dalam perekonomian keluarga nelayan. Dominasi perempuan pesisir sebagai tulang punggung keluarga. Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan segala urusan keluarga menjadi beban perempuan pesisir. Hal ini menunjukkan segala urusan rumah tangga dan publik menjadi beban dan tanggung Jawab Siti sebagai istri nelayan.

Dampaknya kedudukan sebagai isteri-ibu rumah tangga nelayan pantai relatif kuat dalam distribusi. Hal ini terbukti isteri nelayan pantai dominan dalam mengambil keputusan atau mengambil keputusan sendiri untuk berbagai hal yang menyangkut kelangsungan kehidupan rumah tangganya, seperti pengeluaran untuk makanan, pembelian pakaian pembelian alat-alat rumah tangga, menabung, kebersihan dan perbaikan rumah dan mengikuti arisan serta memutuskan proses sosialisasi anak (Salamah, Jurnal PKS Vol. IV No. 14, Desember 2005 ; 73 – 84).

Besarnya dominasi perempuan pesisir dalam berbagai aspek, mulai dari wilayah domestik dan wilayah publik menyebabkan perempuan harus bisa mengambil keputusan atas segala masalah dalam kedua wilayah tersebut dengan atau tanpa suaminya. Di samping berbagai pekerjaan tambahan, istri nelayan sebagai ibu rumah tangga tetap melaksanakan pekerjaan rutinnnya, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci dan lain-

lain. Dari pengamatan fisik terlihat wajah istri nelayan lebih tua dari umurnya. Ini disebabkan keadaan alam, jenis pekerjaan kasar yang mereka lakukan, terpaan terik matahari yang menimpa wajah mereka dan kelengkapan gizi yang terbatas (Hendarwati, Jurnal Antropologi FISIP Universitas Andalas, tahun 2013: 116 – 132)

B. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan

a. Analisis

Tabel 3.11 Shoot 6 Kondisi fasilitas rumah Siti

| Shoot 6 | | |
|---|--------------|---|
|  | | |
| Gambar 3.6 Waktu 00.06.18 Siti sedang menggendong Bagas menuju sumur | | |
| Dialog | Pilihan kata | - |
| - | Dialek | - |
| - | Intonasi | - |

Tabel 3.12 analisis visual shoot 6

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Pagi hari, kamar mandi di luar ruangan |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Bagas: anak Siti yang masih sekolah dasar |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, serta rok panjang $\frac{3}{4}$ dan sandal jepit Bagas: menggunakan kaos dan celana pendek |
| Gestur | Siti: menggendong Bagas dan berjalan menuju Bagas: digendong Siti dan merangkul punggung Siti, dan mengantuk |
| Ekspresi | - |
| Properti | Ember, tali, tiang bambu, handuk |

Denotasi

Siti terlihat menggendong bagas menuju luar rumah, di depan siti terdapat bangunan kecil dengan dua pintu dan sebuah lubang besar (sumur) sebagai tempat mengambil air tanah.

Konotasi

Terlihat Siti tengah menggendong bagas menuju ke sumur. Kerelaan dan kegigihan seorang ibu terlihat dalam diri Siti, dimana ia dengan senang hati menggendong anaknya meski tidak kecil lagi demi membujuk anaknya untuk mandi setiap keinginan anaknya pun akan dituruti tanpa pamrih. Dengan menggendong siti juga berarti mendekap anaknya, hal ini menunjukkan perasaan cinta dan kasih sayang seorang ibu yang tidak ingin kehilangan anaknya. Begitu juga dengan sang anak yang mendapatkan pegangan dan tumpuan dari sosok seorang ibu.

Dalam kehidupan desa yang masih tertinggal. Penempatan sumur yang berdampingan dengan kamar mandi yang berada di luar rumah memperlihatkan bahwa sumur tersebut merupakan fasilitas publik yang berarti tidak hanya satu keluarga yang menggunakannya. Kesan bahwa sebagai perempuan pesisir adalah kalangan bawah adalah dengan bangunan kecil sebagai fasilitas MCK yang terlihat memprihatinkan dan tidak terurus. Bangunan kecil tersebut juga terlihat reot dan miring, memperlihatkan bahwa perawatan atas fasilitas publik masih sangat minim.

Kesederhanaan yang ditampilkan oleh Siti sebagai seorang ibu yang tidak membiarkan anaknya merasa kesusahan atau kelelahan dengan menggendong anaknya juga kesederhanaan latar dan kostum yang dikenakan menjadikan gambaran cinta dan kasih sayang seorang ibu tanpa pamrih bagaimanapun keadaannya. Selain sebuah ungkapan kasih sayang menggendong anak yang tidak kecil lagi menandakan ibu yang memanjakan anaknya.

Mitos

Dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Di luar rumah tangga, laki-laki mengandalikan dan membatasi peran publik perempuan. Masih dalam ranah kegiatan domestik perempuan, dalam mengurus anak dan mempersiapkan kebutuhannya menuju sekolah.

Dan melalui visual yang ditampilkan terdapat tanda bagaimana status sosial perempuan pesisir. Dalam shoot tersebut terlihat perempuan pesisir hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Daerah pesisir yang bisa dibilang tertinggal dan dalam keadaan kemiskinan. Rendahnya kesejahteraan masyarakat pesisir adalah dampak dari tidak menentunya penghasilan menjadi seorang nelayan. Kemiskinan di desa pesisir menimpa sebagian besar penduduknya dan membuat terbatasnya fasilitas desa. Dapat dilihat dalam shoot tersebut juga, fasilitas MCK masih berada diluar dan digunakan secara bersama sama, mempertegas bahwa fasilitas MCK bukan merupakan fasilitas pribadi namun fasilitas bersama. Kemiskinan masyarakat pesisir menjadi sangat terasa dan menjadihal yang memprihatinkan ketika fasilitas yang dimiliki pun dalam keadaan yang serba seadanya.

Tabel 3.13 Shoot 7 Kondisi perekonomian keluarga Siti

| Shoot 7 | | |
|--|--------------|---|
|  <p>Dulu suamimu yang memaksa pinjam uang untuk membeli kapal.</p> | | |
| <p>Gambar 3.7 Waktu 00.17.44 Pak Karyo tengah menagih hutang pada Siti</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | <p>Siti: menggunakan bahasa Jawa kromo (bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati)</p> <p>Pak karyo: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran)</p> |
| <p>Pak Karyo: dulu suamimu yang memaksa pinjam uang untuk membeli kapal. Siti: saya juga tau pak Pak Kryo: ini sudah hampir setahun. Kamu sudah kuberi jalan keluar mudah.</p> | Dialek | <p>Siti: dialek Jawa Pak karyo: dialek Jawa</p> |
| | Intonasi | <p>Siti: rendah Pak karyo: tinggi</p> |

| | | |
|--|--|--|
| Kamu boleh mengangsur tiap bulan satu juta. Kurang baik gimana aku?! Siti: ya pak | | |
|--|--|--|

Tabel 3.14 analisi visual shoot 7

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pagi menjelang siang, teras rumah |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Pak karyo: penagih hutang, teman suami Siti |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, rok panjang 3/4 , sandal jepit Pak karyo: kemeja bermotif kotak kotak, celana jenas panjang, sandal, tas pinggang, kacamata hitam, kalung |
| Gestur | Siti: berdiri, melihat ke arah Pak Karyo, agak tertunduk Pak karyo: berdiri, mengayunkan tanggannya, melihat ke arah Siti |
| Ekspresi | Siti: terdiam Pak karyo: mengerutkan alis, marah |
| Properti | Layang layang, kursi kayu, dinding anyaman bambu, pintu kayu sederhana. |

Denotasi

Dalam gambar terlihat Siti tengah di tagih hutang oleh Pak Karyo yang terlihat marah karena Siti menunggak membayar utang kapal suaminya.

Konotasi

Diawali dengan perbedaan status sosial yang dimiliki Siti dan Pak karyo yang terlihat melalui kostum yang digunakan. Pak karyo yang mengenakan kemeja, kacamata hitam, dan kalung menandakan bahwa Pak karyo memiliki tingkatan sosial lebih tinggi dari Siti dan dapat dimungkinkan bahwa Pak Karyo adalah seorang juragan. Laki laki biasanya tidak memakai kalung atau perhiasan lain, jika laki laki mengenakan kalung logam mulia dapat diartikan laki laki tersebut menunjukkan tingkat ekonomi yang tinggi. Di sisi lain, Siti yang mengenakan pakaian sederhana dan lusuh dengan sandal jepit menunjukkan status Siti yang lebih rendah dibandingkan dengan Pak Karyo.

Perbedaan atas status sosial lain ditunjukkan dengan bingkai pintu dimana Siti terpojok dan sebagian bingkai tersebut di isi oleh Pak Karyo. Dengan ini menunjukkan

kekuasaan dan kekuatan laki laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Selanjutnya dilihat dari dialog Pak Karyo “Dulu suamimu yang memaksa pinjam uang untuk membeli kapal” menunjukkan kuasa laki laki atas semua keputusan yang diambil. Dari dialog Siti “Saya juga tau pak” disertai dengan gestur yang menunduk menunjukkan ketidakberdayaan perempuan atas keputusan yang diambil oleh laki laki.

Mitos

Diandingkan dengan masyarakat lain yang berada di sektor bukan perikanan, masyarakat pesisir di Indonesia adalah warga miskin. Dengan kebutuhan yang terus bertambah dengankan penghasilan tidak menentu sebagai nelayan yang bergantung pada tangkapan ikan membuat keluarga nelayan sering hidup sangat sederhana bahkan kekurangan. Budaya konsumtif yang tinggi dibarengi dengan penghasilan yang kecil menyebabkan masyarakat pesisir banyak yang terjebak lingkaran hutang. Sebagian besar pegghasilan warga pesisir bahkan dihabiskan untuk membayar hutang.

Di Kemukakan oleh Fadel Muhammad (2009), penghasilan dari melaut langsung habis, sehingga mereka berhutang lagi dan sulit keluar dari kemiskinan. Jika sudah begitu, kelompok perempuanlah yang bertanggung Jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan berjualan, mencari hutang, dan menggadaikan barang yang dimilikinya. (Kristiani, 2016: 753)

Kurangnya pemanfaatan hasil laut lain dan kurangnya pengetahuan pengolhannya membuat kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat pesisir. Keinginan untuk memiliki kapal sendiri dan tidak menjadi buruh nelayan bukanlah keputusan yang baik. Pembelian kapal yang harganya tidak murah pada akhirnya menambah beban ekonomi keluarga nelayan. Tidak tersedianya dana untuk dapat memenuhi keinginan untuk memiliki barang membuat banyak dari nelayan yang nekat berhutang dan konsekuensi cukup tinggi.

Harga kapal fiber nelayan yang dilengkapi dengan mesin kapal dan juga jaring berada di kisaran Rp. 10.000.000 hingga Rp. 25.000.000. Jumlah yang tidak sedikit jika harus dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh nelayan yang tidak menentu. Hal ini lah yang kadang disepelekan oleh banyak nelayan dalam keinginan memenuh kebutuhannya.

Tabel 3.15 Shoot 8 Kondisi dapur rumah Siti

| Shoot 8 | | |
|--|--------------|---|
|  | | |
| <p>Gamabar 3.8 Waktu 00.23.53 Siti sedang makan di dapur sembari memasak</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | - |
| - | Dialek | - |
| | Intonasi | - |

Tabel 3.16 analisis visual shoot 8

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pagi hari, dapur |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, rok panjang, sandal jepit |
| Gestur | Siti: duduk, berjongkok, kedua tangannya memegang piring, kepalanya tertunduk memandangi piring |
| Ekspresi | Siti: lesu, murung |
| Properti | Peralatan dapur sederhana, meja, dinding anyaman bambu, meja, bumbu dapur, meja kayu, batang kayu |

Denotasi

Terlihat Siti terduduk terdiam dan terlihat murung, di dapurnya yang sangat sederhana yang beralaskan tanah dan terdapat beberapa perabotan sederhana dan telah menghitam pada bagian bawahnya.

Konotasi

Terlihat begitu terasa betapa Siti sebagai perempuan pesisir hidup dalam lingkaran keiskinan. Terlihat jelas dari betapa sederhananya dapur Siti. Didukung dengan properti yang ada seperti masih menggunakan kayu bakar dan peralatan masak yang seadanya membuat kesan kemiskinan sangat dekat dengan sosok Siti sebagai perempuan pesisir. Kesan serba

kekurang juga terlihat dari perabotan yang dimiliki Siti tidak lagi utuh dan rusak namun masih digunakan. Kesederhanaan juga terlihat dari pakaian yang dikenakan Siti terlihat lusuh.

Ekspresi wajah Siti yang tertunduk dan terdiam menunjukkan betapa perempuan pesisir harus menerima semua keadaan kehidupan yang dimiliki. Ekspresi ini juga menunjukkan ketidakberdayaan perempuan atas keadaan yang menimpanya. Kesenjangan sosial yang dialami perempuan pesisir, keluarga nelayan menjadi sangat terlihat nyata dalam pengadeganan ini. Perempuan pesisir harus hidup dalam kekurangan dan keterbatasan dalam segala hal, bahkan dalam hal paling penting yang menyangkut seluruh kesejahteraan keluarga yakni makna fungsional dapur demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Mitos

Di daerah desa yang masih sangat tertinggal masih banyak yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak karena tidak mampu membeli bahan bakar lain. Salah satu masalah sosial yang serius adalah kemiskinan yang menimpa sebagian masyarakat pesisir. Jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir sekitar 5.254.400 jiwa atau 32,14% dari jumlah total masyarakat pesisir, yakni 16.420.000 jiwa. Mereka hidup dan tersebar pada 294 kabupaten/kota pesisir atau 8.090 desa pesisir. Menurut data Maret 2006, jumlah total penduduk miskin di Indonesia sekitar 39,05 juta jiwa atau 17,75% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 222 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir sebesar 13,45% dari total penduduk miskin Indonesia. (Kusnandi. <http://fib.unej.ac.id/pemberdayaan-perempuan-pesisir/>, akses 28 Januari 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di daerah pesisir menyumbang cukup banyak angka kemiskinan nasional di Indonesia dan secara tidak langsung menambah tingkat kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia. Masalah klasik penduduk pesisir masih sama yaitu ketergantungan atas hasil laut yang menentu, kurangnya ketertarikan pada alternatif profesi lainnya serta kurangnya pengetahuan dalam mengolah sumber daya dan potensi laut.

Tabel 3.17 Shoot 9 Kondisi tempat tinggal keluarga Siti



| | | |
|---|--------------|---|
| Gamabar 3. 9 Waktu 00.24.22 | | |
| Siti dan ibu mertuanya meninggalkan rumah untuk benjualan sambil membawa <i>tenggok</i> | | |
| Dialog | Pilihan kata | - |
| - | Dialek | - |
| | Intonasi | - |

Tabel 3.18 analisis visual shoot 9

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Siang hari, di depan rumah |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Darmi: iu mertua Siti |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, rok panjang 3/4 , sandal jepit, selendang, caping, kerudung, menggendong tenggok (keranjang anyaman bambu) dan tas anyaman Darmi: baju lengan panjang, jarik, sandal jepit, selendang, caping, kerudung, menggendong tenggok (keranjang anyaman bambu) dan tas anyaman. |
| Gestur | Siti: berjalan, tangan kiri memegang tenggok (keranjang anyaman bambu), tangan kiri membawa tas anyaman Darmi: berjalan, tangan kiri memegang tenggok (keranjang anyaman bambu), tangan kiri membawa tas anyaman |
| Ekspresi | Siti: biasa Darmi: biasa |
| Properti | Rumah anyaman bambu dan kayu, pohon, tas plastik, tenggok (keranjang anyaman bambu), caping, selendang |

Denotasi

Terlihat Darmi dan Siti tengah berjalan meninggalkan rumah untuk pergi berjualan peyek jingking.

Konotasi

Konsep kemiskinan dan peran ganda perempuan sangat kental dalam shoot ini. Terlihat dari bagaimana penggambaran sebagian besar konsisi rumah Siti menunjukkan sangat rendahnya tingkat kesejahteraan pemukiman pesisir. Rumah Siti semua dinding dirumahnya merupakan anyaman bambu atau orang Jawa sering menyebutnya “*gedek*” yang sudah

berlubang, fondasi yang buat seadanya, atap yang terlihat tidak rata dan penggunaan kayu sisa dan dikerjakan seadanya. Dibandingkan dengan desa bukan pesisir yang bahkan warga miskin sudah mempunyai rumah permanen, hal ini menunjukkan sedikitnya bantuan dan perhatian pemerintah akan kesejahteraan desa desa pesisir.

Kemiskinan juga terlihat dari pakaian serta gestur Siti dan Darmi yang menegakan pakaian sederhana dengan sandal jepit dan terlihat berjalan meninggalkan rumah dengan banyak barang bawaan yang merupakan peyek jingkin. Disini dapat diartikan bahwa perempuan memiliki kewajiban tidak hanya dalam kegiatan domestiknya seperti memasak dan sebagainya, namun juga harus turut serta membantu perekonomian keluarga. Dengan menjual hasil olahan sumberdaya laut adalah salah satu usaha perempuan pesisir dalam membantu perekonomian keluarga.

Mitos

Dalam hampir seluruh keluarga dalam masyarakat pesisir, perempuan memegang peran penting dalam keberlangsungan keluarga. Perempuan menjadi salah satu tiang penopang ekonomi keluarga. Peran ganda yang harus diambil perempuan menjadikan beban sebagai perempuan kian bertambah dan semakin berat.

Dalam menganalisis beban kerja kaum perempuan di Dunia Ketiga, Caroline Moser (1993) menemukan konsep *triple roles*. Perempuan pesisir telah memainkan tiga peranan menangani pekerjaan domestik, produksi, dan pengelolaan komunitas secara bersamaan. Peranan sosial yang diemban oleh perempuan pesisir berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan masyarakat pesisir. Sistem ini terbentuk karena karakteristik potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir. (Kusnandi. <http://fib.unej.ac.id/pemberdayaan-perempuan-pesisir/>, akses 28 Januari 2018).

Pembagian wilayah kerja ini menegaskan bahwa laut merupakan wilayah kerja laki laki dan daratan menjadi wilayah kerja perempuan secara keseluruhan. Sebagian besar waktu yang dimiliki perempuan dialokasikan untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan di darat, mulai dari mengurus keluarga menjalankan peran sebagai seorang ibu dan juga istri, menjual atau mengolah hasil tangkapan yang merupakan peran produktif seorang perempuan dalam mendapatkan uang, dan yang terakhir adalah pengelolaan komunitas yang di wujudkan dengan keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan seperti arisan dan lain lain.

b. pembahasan

Tingkat pendidikan nelayan/buruh neiyayan dan isterinya relatif rendah, namun mereka dapat membaca dan menulis. Namun dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan isteri nelayan ini, ternyata mereka dapat memasuki pasar kerja karena ada pernbagian kerja antara nelayan dan isterinya, yaitu suami melaut dan isteri menjual ikan.

Dalam shoot 6 terlihat bagaimana keadaan dari fasilitas yang dimiliki Siti terlihat sangat terbatas dan seadanya. Hal ini juga trcermin pada kostum yang dikenakan Siti dan Bagas yang terlihat lusuh. Dalam kehidupan nyata daerah pesisir sangat lekat dengan kemiskinan yang bisa dibilang kronis. Pendapatan yang tidak menentu dan ketergantungan kepada iklim serta cuaca sebagai seorang nelayan. Perempuan pesisir pun akhirnya terpaksa untuk hidup dalam keadaan serba kekurangan bahkan unruk fasilitas yang menunjang kehidupan sehari-hari.

Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakatpesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatyang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Ddalam shoot 7 terlihat bagaimana keluarga peisir kerap terlilit hutang. Lingkaran hutang yang tidak dapat lepas dari keluarga pesisir mengharuskan perempuan pesisir juga turut bertanggung Jawab dalam perekonomian keluarga. Semua kebutuhan keluarga nelayan, diserahkan seluruhnya kepada perempuan, seangkan laki laki hanya bertugas untuk bekerja dan melaut. Selanjutnya hasil penjualan hasil tangkapan akan diserahkan kepada istri. Istri neayan lah yang bertugas mengatur perekonoian keluarga. Jika mengalami kekurangan atau kebutuhan yang mendesak, menjadi beban perempuan untuk mencarikan hutang dan pinjaman. Lingkaran hutang yang tidak putus putusnya ini sangat dekat dengankehidupan perempuan pesisir.

Penghasilan yang didapat oleh buruh nelayan dan nelayan kecil tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain budaya konsumtif, kecilnya pendapatan telah menyebabkan mereka terjerat lingkaran hutang. Pengeluaran terbesar mereka digunakan untuk melunasi hutang, belanja kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya sekolah. Penghasilan dari melaut langsung habis, sehingga mereka berhutang lagi dan sulit keluar dari kemiskinan. Jika sudah begitu, kelompok perempuanlah yang bertanggung Jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan berjualan, mencari hutang, dan menggadaikan

barang yang dimilikinya (Kristianti, Jurnal Unisbank (Sendi_U) Ke-2 Tahun 2016: 752 – 760).

Taraf kesejahteraan yang rendah juga terlihat dalam shoot 8 dan 9 dimana kesederhanaan dan kemiskinan menjadi sangat kental. Bahkan dalam kehidupan nyata kondisi dapur seperti pada shoot 8 sudah sangat jarang digunakan pada masyarakat pedesaan. Namun dalam keadaan desa pesisir digambarkan dalam film Siti masih menggunakan tungku kayu sebagai peralatan dapur. Jika dibandingkan dengan desa bukan pesisir kehidupan pedesaan pesisir memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah.

Tingginya unsur ketidakpastian dalam melaut, khususnya bagi masyarakat pesisir, sejarah kemiskinan keluarga yang bergantung hidup dari apa yang diberikan laut kemudian sering menjadi gambaran tekanan situasi sektor ini. Kondisi lingkungan yang kumuh juga menjadi

Kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya. Kepastian dan kekakuan aset perikanan adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut

Dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset tersebut adalah karena sifat aset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

C. Strata Sosial

a. Analisis

Tabel 3.19 Shoot 10 Bagus suami Siti adalah seorang nelayan mandiri

| Shoot 10 | |
|----------|--|
| | |

| | | |
|--|--------------|---|
| Gamabar 3.10 Waktu 00.04.05 Bagus tengah memperlihatkan hasil tangkapannya | | |
| Dialog | Pilihan kata | - |
| - | Dialek | - |
| | intonasi | - |

Tabel 3.20 analisis visual shoot 10

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pinggir pantai |
| Tokoh | Bagus, nelayan, suami Siti |
| Kostum | Mengenakan baju lengan panjang, celana panjang |
| Gestur | Berdiri tegap diatas kapal, mengangkat kedua tangannya yang tengah membawa ikan |
| Ekspresi | Bahagia, bangga |
| Properti | Ikan, kapal motor, bendera |

Denotasi

Bagus tengah berdiri di atas kapal dan mengangkat kedua tanganya yang penuh dengan hasil tangapannya sebagai nelayan. Kegembiraan terlihat di wajah Bagus karena terlihat mendapatkan ikan cukup banyak

Konotasi

Terlihat dalam gambar Bagus terlihat tersenyum lebar setelah pulang dan menepi dari melaut. Hal ini menunjukkan kebahagiaan dan kebanggan yang dialami Bagus. Dengan menganggat kedua tangannya yang penuh dengan ikan hasil tangkapan terlihat ia seperti menunjukka hasil tangkapannya kepada keluarganya. Kegembiraan Bagus juga menunjukkan keadaan selamat setelah bekerja dengan hasil yang memuaskan dan dengan laut sebagai medan yang tidak dapat diprediksi. Selain itu kegembiraan Bagus juga dikarenakan ia dapat memenuhi tugasnya sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga.

Dengan berdiri tegap diatas kapal juga memperlihatkan kebanggan sebagai seorang neayan. Hal ini juga membut anggapan bahwa laut dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggan kepada setiap orang yang menggantungkan hidupnya pada laut. Selanjutnya dapat dilihat pada kapal yang digunakan Bagus terlihat masih baru dengan cat yang masih sangat jelas dan rapih bertuliskan “Berkah Ilahi” yang menurut KBBI berarti bahwa kapal tersebut

merupakan karunia dari Tuhan yang mendatangkan kebaikan, dan kapal adalah alat yang digunakan untuk menjelajahi laut dan mencari nafkah oleh para nelayan.

Mitos

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Sebagian besar nelayan di Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Kondisi perairan sangat berpengaruh pada hasil tangkapan nelayan, sehingga hasil yang di dapat tidak menentu. Sehingga pemenuhan atas kebutuhan hidup sehari hari menjadi terganggu.

Dalam desa pesisir strata ekonomi seorang nelayan ditentukan dengan kepemilikan dan jenis kapal. Dengan adanya kapal nelayan akan memiliki kuasa atas hasil tangkapan. Memiliki kapal sendiri juga merupakan kebanggaan tersendiri karena tidak harus bekerja sebagai buruh nelayan dan membagi hasil serta ketergantungan kepada pemilik kapal. Anggapan akan kelas sosial juga ada di daerah pesisir, diaman kepemilikan kapan menjadi salah satunya. Golongan 1 adalah Seorang nelayan besar yang memiliki kapal motor besar tidak perlu ikut melaut dan hanya menerima hasil dari penjualan tangkapan. Selanjutnya golongan 2 adalah pemilik kapal yang tetap ikut mengatur penangkapan namun juga mempekerjakan orang. Golongan yang ketiga adalah pemilik kapal motor yang melaut namun hanya mempekerjakan keluarga. Dan selanjutnya adalah hanya sebagai buruh nelayan.

Dalam mencari ikan nelayan juga sering terkendala masalah cuaca dan konsentrasi ikan yang yang tidak menentu. Terkadang dalam masa masa tertentu nelayan bahkan tidak mendapatkan hasil sama sekali karena cuaca buruk. Penghasilan sebagai nelayan sangat fluktuatif di mana penghasilan seharusnya antara Rp 1000 hingga Rp. 500.000 seharusnya. Pada saat musim ikan tiba maka akan banyak ikan diperoleh, nelayan sering melakukan *overfishing* sehingga ikan di pasaran melimpah dan menyebabkan harga ikan anjlok.

Tabel 3.21 Shoot 11 Kebahagiaan sebagai keluarga nelayan



| | | |
|---|--------------|---|
| Gambar 3.11 Waktu 00.04.12 Kegembiraan keluarga Siti atas hasil tangkapan Bagus | | |
| Dialog | Pilihan kata | - |
| - | Dialek | - |
| | Intonasi | - |

Tabel 3.22 analisis visual shoot 11

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Pinggir pantai |
| Tokoh | Siti: istri Bagus, perempuan pesisir Bagus: Suami Siti, nelayan Bagas: anak Bagus dan Siti |
| Kostum | Bagus: mengenakan baju lengan panjang bermotif kotak kotak Siti: mengenakan kaos lengan pendek Bagas: mengenakan kaos lengan pendek berwarna gelap |
| Gestur | Bagus: mengangkat menekuk lengannya yang membawa ikan, menunduk memperhatikan Bagus Siti: tangannya memegang tubuh Bagus, memperhatikan Bagus dan Bagus Bagas: melihat ke arah ikan dan memegang tali yang berisi ikan |
| Ekspresi | Bagus: tersenyum kecil Siti: tersenyum lebar hingga memperlihatkan giginya Bagas: membuka lebar mulutnya |
| Properti | Kumpulan ikan, kapal |

Denotasi

Bagus tengah menunjukkan hasil tangkapannya kepada Bagus dan Siti setelah pualang dari melaut. Dengan hasil tangkapan yang cukup banyak membuat Siti dan Bagus menjadi antusias dan terlihat gembira.

Konotasi

Terlihat dalam gambar Siti sebagai seorang istri merasa bahagia melihat suaminya yang membawa pulang banyak ikan hasil melaut dalam keadaan selamat. Senyuman lebar Siti memperlihatkan betapa kekhawatirannya sebagai seorang istri nelayan yang melihat suaminya tiba dengan selamat. Terlihat dari ekspresi Bagus yang membuka mulutnya lebar menggambarkan terlihat rasa kekaguman, dan takjub dengan ikan hasil tangkapan ayahnya.

Bagus juga terlihat bahagia dengan senyum kecilnya, ia juga berusaha membantu anaknya memegang ikan hasil melautnya.

Mitos

Dalam keluarga nelayan terdapat pembagian kerja antara laki laki dan perempuan. Pembagian kerja antara perempuan dan laki laki di masyarakat pesisir telah diatur sedemikian rupa dan membagi wilayah kerja, dimana laut adalah wilayah laki laki sebagai nelayan, dan darat sebagai ruang kerja perempuan. Kegiatan laki laki adalah melaut mencari ikan dan perempuan menjualkan atau mengolahnya. Dengan demikian peran perempuan sangat penting dalam “menguangkan” hasil tangkapan suaminya. Dalam desa pesisir walaupun perempuan tidak dapat lepas dari kegiatan domestiknya, kondisi ekonomi membuat perempuan menjadi salah satu tiang perekonomian keluarga.

Selain itu perempuan pesisir memiliki peran produktif. Peran produktif adalah peran perempuan pesisir untuk memperoleh penghasilan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan pesisir untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan jalan menjualkan hasil tangkapan suami bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemindangan ikan; dan atau memiliki unit usaha sendiri, seperti membuka toko/warung, pedagang perantara, dan pemilik usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan perdagangan ikan merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh isteri-isteri nelayan.

Perempuan pesisir merupakan ”penguasa ekonomi darat”. Salah satu alasan keterlibatan perempuan dalam ekonomi desa pesisir adalah karena biasanya perempuan lebih mengetahui dan lebih aktif dalam menentukan harga jual hasil tangkapan suaminya dan tau akan kebutuhan pasar. Pengetahuan perempuan tentang pemasaran serta tawar menawar menjadikan hasil tangkapan dapat dijual dengan harga yang layak.

b. Pembahasan

Dalam shoot 10 dan 11 terlihat bagaimana nelayan menjadi salah satu profesi yang berkembang di daerah pesisir. Masyarakat pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih, berdasarkan stratifikasi yang ada Bagus terasuk kedalam nelayan sedang. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan

pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga. (Fatmasari, Fakultas Syraiah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon: 144 – 166)

Kepemilikan kapal menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat peisir, semakin besar kapal dan semakin banyak pekerja maka dianggap menempati strata yang tinggi di masyarakat. Hal ini juga ingin diwujudkan oleh Bagus dimana kepemilikan kapal menjadi modal untuk meningkatkan perekonoian keluarga. Dapat dilihat kebanggaan seorang nelayan jika dapat membawa pulang banyak ikan dengan menggunakan kapal mereka. Kebahagiaan atas kepemilikan kapal juga terlihat dari ekspresi anggota keluarga.

Stratifikasi sosial yang diberikan masyarakat kepada sebuah keluarga nelayan secara langsung juga memperlihatkan status Siti sebagai perempuan dalam keluarga nelayan. Walaupun Bagus hanya tergolong nelayan sedang, namun terlihat hasil tangkapannya terbilang banyak. Hal ini juga menunjukkan bagaimana tingkat perekonomian keluarga. Dengan banyak nya tangkapan maka pendapatan yang di dapat juga banyak. Hal ini pada akhirnya meringankan beban perempuan pesisir dalam mencari penghasilan tambahan.

D. Pandangannya dan Kepercayaan

a. Analisis

Tabel 3.23 Shoot 12 Perbedaan pandangan tentang Tuhan

| Shoot 12 | | |
|---|--------------|--------------------------|
|  | | |
| <p>Gambar 3.12 Waktu 00.18.47 Siti sedang menghidupkan rokok, sementara Darmi membungkus peyek jingking</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Siti: menggunakan bahasa |

| | | |
|---|----------|--|
| | | Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Darmi: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Darmi: yang sabar ya ti. Siti: ya bu Darmi: Tuhan tidak tidur Siti: tidak bu, Cuma sedang piknik Darmi: hus! Kamu tu! | Dialek | Siti: dialek Jawa Darmi: dialek Jawa |
| | Intonasi | Siti: sedang Darmi: rendah |

Tabel 3.24 analisis visual shoot 12

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pagi hari, ruang cukup luas, ruang depan |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Darmi: ibu mertua Siti, perempuan pesisir |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, rok panjang Darmi: baju lengan panjang bercorak bunga, penutup kepala |
| Gestur | Siti: memegang sebatang rokok dan mencoba menghidupkannya Darmi: duduk, memegang plastik, melihat ke arah plastik, melihat ke arah siti |
| Ekspresi | Siti: biasa Darmi: biasa |
| Properti | Meja, kursi, plastik, kendil (tempat air minum dari tanah liat), toples, gelas, piring, sendok, dinding anyaman bambu, lilin, peyek jingking, bungkus rokok |

Denotasi

Terlihat Darmi dan Siti tengah duduk duduk sambil mengobrol, sementara Darmi membungkus peyek, Siti dengan wajah lesunya sedang menghidupkan rokok.

Konotasi

Terlihat bagaimana pandangan atas Tuhan dari sosok Darmi dan Siti yang bertentangan. Hal ini dapat dilihat dari dialog yang dilakukan Darmi dan Siti. Dimana Darmi memberikan nasehat untuk bersabar dan berkata “yang sabar ya ti. Tuhan (Gusti Allah) tidak tidur” memberikan kesan bahwa Darmi mempercayai keagungan dan kekuasaan Tuhan, dan

percaya bahwa Tuhan akan selalu memperhatikan setiap umatnya. Namun di sisi lain Siti mengatakan “tidak bu, Cuma sedang piknik” memperlihatkan bahwa Siti tidak percaya atas kekuasaan dan keagunan Tuhan.

Siti berfikir bahwa Tuhan juga tidak peduli dan tidak memberikan pertolongan kepadanya. Kata “piknik” disini menjelaskan bahwa siti menganggap Tuhan hanya memperhatikan kesenangan saja. Hal ini ditegaskan juga dengan gestur Siti yang tengah merokok dan mudahnya kata kata tersebut terucap memberikan kesan bahwa perkataan tersebut adalah ungkapan kekesalan dari bawah sadarnya tanpa berfikir dan memberikan kesan bahwa sosok Tuhan telah hilang dari dalam dirinya beserta kepercayaan Siti pada sosok Tuhan.

Mitos

Terkadang faktor kemiskinan menyebabkan orang enggan untuk percaya kepada Tuhan. Mereka menganggap bahwa Tuhan tidak mempedulikan mereka dan tidak membantu mereka, seperti apa yang dikatakan dalam kitab suci Al-Quran. Seperti dalam firman-Nya surat At-Thalaq ayat 2-3 yang artinya “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka - sangkannya”. Surat At-Thalaq ayat 4 yang artinya “Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

Selalu terjebak dalam rantai kemiskinan membuat banyak orang tidak mempercayai adanya bantuan dari Allah atas segala urusan dan masalah mereka. Terkadang orang miskin yang mungkin berusaha mati matian untuk lepas dari rantai kemiskinan tersebut, pada akhirnya tetap saja tidak bisa lepas. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat miskin terlalu banyak bekerja siang dan malam, dan melalaikan perintah Allah untuk beribadah.

Rendahnya kepercayaan kepada Allah ini merupakan bentuk kurangnya ilmu dan pengetahuan tentang keagamaan dalam masyarakat. Walaupun sebagian besar masyarakat beragama Islam namun pengetahuan dan pemahaman mengenai agama masih sangat kurang. Walaupun pada zaman dahulu wilayah pesisir merupakan awal dari penyebaran ajaran agama islam melalui pedagang dari timur, namun hal yang berlawanan terjadi di daerah pesisir dimana pemahaman masyarakat pesisir akan agama masih rendah.

Tabel 3.25 Shoot 13 Pandangan atas laut

| Shoot 13 | | |
|--|--------------|--|
|  <p>Laut yang memberi rejeki, laut juga yang mengambilnya.</p> | | |
| <p>Gambar 3.13 Waktu 00.27.07 Darmi tengah istirahat sambil memandangi laut</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | Darmi: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) dan bahasa Jawa kromo (untuk orang yang lebih tua, atau lebih formal) |
| Darmi: laut yang memberi rejeki, laut juga yang mengambilnya | Dialek | Darmi: dialek Jawa |
| | Intonasi | Darmi: sedang |

Tabel 3.26 analisis visual shoot 13

| visual | |
|----------|--|
| Latar | Siang hari, pinggir pantai |
| Tokoh | Darmi: perempuan pesisir, ibu mertua siti |
| Kostum | Darmi: mengenakan kerudung putih, caping, dan baju lenan panjang |
| Gestur | Darmi: Duduk, agak memiringkan kepalanya |
| Ekspresi | Darmi: pasrah, sayu |
| Properti | Caping |

Denotasi

Terlihat Darmi yang terduduk di tepi pantai sedang memendang laut dengan raut wajahnya yang sayu.

Konotasi

Dalam shoot diatas menunjukkan bagaimana pendapat Darmi atas laut. Terlihat dari monolog yang diucapkan Darmi “laut yang memberi rejeki, laut juga yang mengambilnya” memberikan kesan bahwa laut tidak hanya memberikan kehidupan bagi masyarakat pesisir, namun laut juga dapat menjdai bencana bagi masyarakat pesisir. Laut dapat melakukan apa saja pada kehidupan nelayan. Terlihat jelas dalam ekspresi Darmi saat mengucapkan kalimat tersebut terlihat pasrah dan sedih dengan sorot mata yang sayu dan senyum kecilnya membuat kesan kepasrahan atas apa yang diberikan laut kepadanya dan apa yang diambil oleh laut darinya tanpa bisa merubah apapun. Dalam dialog tersbut juga ditunjukkan bahwa laut telah menjadi sumber penghidupan bagi warga peisir sehingga banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada laut.

Mitos

Dalam masyarakat pesisir laut telah menjadi penopang kehidupan mereka dan pada akhirnya masyarakat pesisir menganggap bahwa laut memiliki suatu kekuatan magis. Hal membuat masyarakat pesisir masih melaksanakan ritual dan tradisi sedekah laut atau pesta laut. Dalam masyarakat Jawa pesisir di Yogyakarta masih rutin dilakukan ritual Labuhan di pantai. Labuhan adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Raja-raja di Keraton Yogyakarta. Upacara adat ini bertujuan untuk memohonkan keselamatan Kanjeng Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta. Upacara tersebut sarat akan makna magis yang biasanya dihubungkan dengan legenda-legenda tertentu. Sebagai contoh adalah Upacara Labuhan Parangkusumo yang identik dengan legenda Ratu Pantai Selatan dan Panembahan Senopati. (<https://pgsp.big.go.id/labuhan-tradisi-upacara-adat-yang-masih-terjaga/>, akses 02 Febuari 2018)

Ritual labuhan tersebut masih kental dengan sosok atau hal gaib yang bersemayam di laut yang pada kepercayaannya dapat meberikan kebaikan dan keburukan. Adanya kepercayaan kepada penguasa laut yang dinilai memiliki kekuatan menyebabkan masyarakat

meminta perlindungan dan keselamatan kepada penguasa laut agar dijauhkan dari malapetaka saat melaut dan hasil laut yang memuaskan.

b. Pembahasan

Masyarakat pesisir memiliki keyakinan bahwa laut memiliki sebuah kekuatan yang dapat mengantarkan mereka pada kemakmuran, dan perlindungan. Oleh karena itu banyak ritual ritual yang melibatkan laut. Selain kepercayaan kepada laut, masyarakat pesisir juga memiliki tingkat religiusitas yang berbeda beda. Dalam shoot 12 terdapat perbedaan pandangan atas Tuhan yang terlihat dimana Darmi sebagai sosok yang lebih tua mempercayai adanya Allah beserta kebesaran dan keangungannya. Namun di sisi lain Siti sebagai sosok yang lebih muda menilai bahwa Tuhan tidak terlalu berpengaruh pada kehidupannya dengan mengatakan “tidak bu, Cuma sedang piknik” dengan nada bicara yang kesal.

Tingkat religiusitas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beban yang harus ditanggung dan juga pola pikir dan pengalaman. Pengalaman dan pola pikir Darmi yang lebih matang membuat Darmi lebih percaya atas keberadaan dan kebesaran Tuhan. Sedangkan di sisi lain Siti yang relatif masih muda dan terbebani oleh banyak masalah membuat pola pikirnya tidak terbuka dan menyebutkan bahwa kepercayaannya atas kuasa dan kebesaran Tuhan tidak terjadi kepadanya.

Ekspresi akan ajaran agama yang dilakukan oleh manusia merupakan sebuah upaya dalam menghadapi persoalan kehidupan yang sering melanda manusia seperti penderitaan, kemiskinan, malapetaka dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Dale Cannon dalam uraiannya menjelaskan bahwa terdapat enam cara manusia dalam beragama, salah satunya adalah dengan melalui cara ritus suci (Ruslan, Al-AdYaN, Vol.IX, N0.2, Juli-Desember 2014: 63 – 88).

Kepercayaan pada laut terlihat pada shoot 11 dimana laut dipercaya dapat mendatangkan rejeki bagi siapaun yang mempercayainya. Hal ini juga didukung dengan dialog Bagus dan Siti pada 00.04.34 dan 00.45.37

Siti : kamu percaya surga mas?

Bagus : ah entah lah ti, tapi aku percaya laut

Siti : kok bisa?

Bagus : kamu tau tidak ti? Di laut itu tidak ada rasa sedih, yang ada hanya rasa senang

Hal ini menunjukkan besarnya kepercayaan dan optimisme masyarakat pesisir akan kebesaran laut yang dapat memberikan segala kebahagiaan dan rizki. Laut lah yang mereka anggap selalu memberikan penghidupan bagi mereka, bukan Tuhan. Namun di sisi lain dalam shoot 11 juga dikatakan bahwa laut juga dapat memberikan kengerian dan mengambil apa yang mereka punnya. Dalam contoh laut memberikan penghasilan melalui ikan yang mereka dapat namun disisi lain laut juga dapat menjadi bencana bagi mereka. Bagus sendiri merupakan bukti nyata bahwa juga dapat menyebabkan bencana dan tidak mempercayai adanya Allah.

Kepasrahan atas pilihan Bagus dan Siti diperlihatkan melalui ekspresi Darmi yang terlihat pasrah atas ketidakpercayaannya pada Tuhan dan menyebutkan bahwa laut juga yang merenggut kebahagiaan keluarga mereka. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kepercayaan kepada Allah di dalam masyarakat pesisir dan keluarga nelayan masih sangat rendah.

E. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

a. Analisis

Tabel 3.27 Shoot 14 Sulitnya mendapat pekerjaan

| Shoot 14 | | |
|---|--------------|---|
|  | | |
| <p>Gambar 3.14 Waktu 00.14.56 Siti dan Darmi tengah membungkus peyek jingking sambil berbincang bincang</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | <p>Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Darmi: menggunakan</p> |

| | | |
|---|----------|---|
| | | bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Darmi: kamu tidak cari pekerjaan lain? Mumpung Bagas sekarang bisa ditinggal. Siti: kerjaan apa bu? Darmi: ya carilah! Itu lho seperti Ratmi, sekarang jadi pegawai negri. Terus si Imah, dia kerja di Taiwan jadi TKW. Katanya digaji lima juta. Siti: aku ini SMA saja tidak lulus kok disuruh jadi pegawai negri. Jadi TKI ya susah. Ada pelatihan, ada uang mukanya juga | Dialek | Siti: dialek Jawa Darmi: dialek Jawa |
| | Intonasi | Siti: sedang Darmi: rendah |

Tabel 3.28 analisis visual shoot 14

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pagi hari, ruang cukup luas, ruang depan |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Darmi: ibu mertua Siti, perempuan pesisir |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik Darmi: baju lengan panjang, penutup kepala |
| Gestur | Siti: memegang plastik, duduk, melihat ke arah bawah Darmi: duduk, memegang plastik, melihat ke arah plastik |
| Ekspresi | Siti: biasa Darmi: sedikit tersenyum |
| Properti | Meja, kursi panjang, tv, plastik, kendil (tempat air minum dari tanah liat), toples, gelas, piring, sendok, gambar buah, gambar kucing, kipas anyaman bambu, dinding anyaman bambu, lilin, peyek jingking |

Denotasi

Siti terlihat tengah duduk bersama ibu mertuanya dan membungkus peyek jingking bersama dengan ibu mertuanya. Mereka tengah membicarakan mengenai pekerjaan. Namun siti terlihat menolak bujukan Darmi untuk mencari pekerjaan lain dengan berbagai alasan salah satunya mengenai status pendidikannya yang tidak lulus SMA.

Konotasi

Dalam shoot tersebut terlihat bahwa sulitnya mencari pekerjaan dalam hal ini terlihat jelas dalam dialog yang diucapkan Siti dimana pekerjaan sebagai pegawai negeri dan tenaga kerja diluar negeri menjadi pilihan bagi perempuan pesisir selain bekerja dirumah menjadi seorang istri nelayan. Sulitnya mencari pekerjaan juga dibatasi oleh beberapa faktor yang juga dikemukakan Siti. Pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menjadi seorang pegawai negeri, sedangkan Siti bahkan tidak menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMA dan yang kedua adalah pekerjaan sebagai tenaga kerja di luar negeri yang membutuhkan pelatihan dan uang muka yang tidak sedikit.

Penolakan siti atas tawaran Darmi terlihat tidak hanya keterbatasan pendidikan namun juga keterbatasan ekonomi. Terlihat kemiskinan menjadi masalah utama keluarga siti, dapat dilihat rumah siti hanya berdinding anyaman bambu dan beralaskan tanah. Harapan atas penghasilan tinggi dan kehidupan yang lebih baik diungkapkan juga oleh Darmi dengan menceritakan tentang orang lain dan pekerjaannya diharapkan siti dapat mengikuti jejak mereka dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik hal ini didukung dengan dialog Darmi “Terus si Imah, dia kerja di Taiwan jadi TKW. Katanya digaji lima juta” adalah keinginan untuk menunjukkan jalan keluar untuk siti dengan penghasilan yang lumayan besar.

Mitos

Pendidikan bukan menjadi hal utama dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak masyarakat pesisir baik laki laki maupu perempuan mengalami putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi maupun banyaknya beban dalam keluarga, seperti keterlibatan perempuan dan anak anak dalam berjalannya perekonomian di daerah pesisir.

Tabel 3.29

jumlah penduduk menurut ijazah yang dimiliki Desa Pantai, kecamatan Besuki, tahun 2013

| No | Tingkat Pendidikan | Desa Pantai/ Nelayan | |
|----|-------------------------|----------------------|--------|
| | | Pesisir | Demung |
| 1 | belum/ tidak sekolah | 2.850 | 892 |
| 2 | belum tamat SD | 1.649 | 621 |
| 3 | SD dan yang sederajat | 2.814 | 1.768 |
| 4 | SLTP dan yang sederajat | 1.498 | 613 |
| 5 | SLTA dan yang sederajat | 866 | 428 |
| 6 | Diploma I-III | 16 | 8 |

| | | | |
|---|--------------|-----|-----|
| 7 | D3 - sarjana | 169 | 130 |
|---|--------------|-----|-----|

(Kusnadi, 2015:20)

Terlihat dari tabel diatas menunjukkan begitu rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat pesisir. Rendahnya tingkat pendidikan di daerah pesisir ini selanjutnya kan menjadi sumber timbulnya permasalahan dalam masyarakat. Dengan pendidikan yang rendah secara otomatis pilihan pekerjaan juga terbatas. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi tingkat kejahteraan masyarakat dan memperlambat kemajuan desa pesisir. Keterbatasan tingkat ekonomi juga berpengaruh pada akses pendidikan anak anak desa pesisir.

Tingkat ekonomi yang rendah dan penghasilan yang tidak menentu menyebabkan sulitnya akses untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mahalnya biaya sekolah membuat masyarakat di daerah pesisir tidak dapat melanjutkan pendidikan dan berhenti di tengah jalan. Ketidak tersediaan atau kurangnya sarana pendidikan yang memadai di wilayah pesisir juga menyumbangkan sulitnya akses pendidikan. Angka tidak sekolah yang sangat tinggi menyebabkan pola pikir masyarakat pesisir masih sangat terbelakang dan sulit untuk menerima perubahan serta sulit untuk mencari pekerjaan yang layak.

Tabel 3.30 Shoot 15 Rendahnya minat akan olahan sumber daya laut

| Shoot 15 | | |
|--|--------------|--|
|  | | |
| <p>Gambar 3.15 Waktu 00.26.00 Siti dan Darmi tengah beristirahat</p> | | |
| Dialog | Pilihan kata | <p>Siti: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) Darmi: menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa</p> |

| | | |
|---|----------|--|
| | | sehari hari orang Jawa kepada orang yang seumuran) |
| Darmi: laku berapa ti? Siti: Cuma laku lima bu. Ibu sudah laku berapa? | Dialek | Siti: dialek Jawa Darmi: dialek Jawa |
| Darmi: belum ada, karena bukan hari libur, sepi | Intonasi | Siti: sedang Darmi: sedang |

Tabel 3.31 analisis visual shoot 15

| visual | |
|----------|---|
| Latar | Pinggir pantai, siang hari |
| Tokoh | Siti: perempuan pesisir Darmi: ibu mertua Siti, perempuan pesisir |
| Kostum | Siti: menggunakan baju lengan pendek bercorak batik, rok panjang, tudung Darmi: baju lengan panjang bercorak bunga, caping |
| Gestur | Siti: berjongkok akan duduk, meletakkan barang bawaan Darmi: duduk |
| Ekspresi | - |
| Properti | Caping, tenggok (keranjang anyaman bambu), tas anyaman, semendang, tikar |

Denotasi

Terlihat Darmi dan Siti tengah duduk duduk sambil beristirahat setelah berjualan dan menawarkan dagangannya di sepanjang pantai.

Konotasi

Peran proktifitas perempuan dalam shoot ini terlihat dalam dialog antara Siti dan Darmi.

Darmi: laku berapa ti?

Siti: Cuma laku lima bu. Ibu sudah laku berapa?

Darmi: belum ada karena bukan hari libur, sepi

Menunjukkan bahwa perempuan pesisir juga harus berusaha untuk mencari uang untuk keberlangsungan keluarganya. Perempuan harus bisa menghasilkan uang dari usahanya baik itu menjual ikan hasil tangkapan maupun menjual hasil olahan hasil laut. Keterbatasan dan sulitnya memasarkan hasil olahan terlihat pada dialog dimana terlihat sedikitnya minat akan olahan hasil laut yang dihasilkan perempuan pesisir.

Keterbatasan pada mendapatkan sumberdaya di pesisir menjadi kendala Siti. Oleh karena itu Siti dan Darmi hanya menjual peyek jigking. Jigking sendiri merupakan hewan laut yang hidup di pantai berpasir dan dapat dengan mudah ditemukan di pinggira aliran sungai kecil ditepi pantai. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku ini menjadi pilihan Siti dan Darmi untuk diolah dan dinaikkan nilai jualnya dengan dijadikan peyek.

Mitos

Rendahnya minat konsumen akan hasil olahan sumberdaya laut membuat penghasilan perempuan untuk membantu perekonomian keluarga menjadi semakin memprihatinkan. Rendahnya kreatifitas dan pengetahuan atas pengolahan hasil olahan sumberdaya laut membuat sedikitnya variasi. Ditambah dengan keterbatasan modal produksi membuat pengolahan dan pengemasan dikerjakan dengan sederhana dan seadanya. Pengolahan sumberdaya laut semacam ini merupakan sebuah alternatif untuk mendapatkan penghasilan bagi perempuan pesisir.

Jika dalam sebuah keluarga nelayan pendapatan suami mereka berkurang atau tidak ada sama sekali, perempuan pesisir dituntut untuk memenuhi sepenuhnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam situasi demikian, perempuan pesisir berperan sebagai tulang-punggung ekonomi rumah tangga. Ia harus berusaha keras mencari dan atau mengembangkan sumber-sumber pendapatan di luar sektor penangkapan atau di luar industri pengolahan dan pengawetan hasil tangkap. Industri demikian akan berhenti beroperasi jika hasil tangkapan nelayan menurun drastis.

Jika suami dari keluarga nelayan tidak mendapatkan hasil sama sekali, maka seperti di atas, perempuan lah yang akan menggantikannya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam masalah ini perempuan memiliki kendala yakni terbatasnya sumber daya yang dapat diolah dan sangat bergantung pada sumberdaya yang berada di daratan. Sulitnya mendapatkan bahan baku untuk diolah dan dinaikkan nilainya menjadi kendala bagi perempuan pesisir, sehingga pemanfaatan sumber daya yang ada kurang memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu tidak tersedianya modal usaha membuat usaha kecil masyarakat pesisir tidak berkembang dan tidak menghasilkan varian baru dalam pengolahan sumberdaya laut dalam rangka memenuhi kebutuhan rumahtangga.

b. Pembahasan

Tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat pesisir yang rendah khususnya pada perempuan pesisir membuat berbagai masalah sosial dan ekonomi terus menerus terjadi. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi dan keterbatasan biaya menyebabkan banyak perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya.

Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir

Pendidikan dan perekonomian yang rendah pada masyarakat pesisir terutama perempuan pesisir ditunjukkan pada shoot 5 dan shoot 10 menunjukkan bagaimana perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pada shoot 5 terlihat bagaimana perempuan pesisir yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, dan sulitnya mencari pekerjaan. Dengan pendidikan yang rendah maka akses perempuan ke dunia kerja juga terbatas, dan pilihan yang lain memerlukan biaya yang cukup banyak. Dan pada shoot 10 terlihat bagaimana perekonomian mennggiring perempuan untuk bekerja seadanya dan dengan penghasilan yang tidak menentu.

perempuan pesisir seperti Siti dengan segala keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan sumberdaya laut menyebabkan Siti hanya bisa mengolah hasil laut yang mudah di dapat yakni jingking yang banyak terdapat di pinggir pantai. Sedikitnya peluang pekerjaan yang dialami Siti membuat ia sulit memenuhi kebutuhan keluarganya. Kurangnya ilmu yang dimiliki Siti akan pengolahan sumber daya laut juga menyebabkan Siti hanya bisa mengolah jingking dengan variasi yang sederhana.